

BIAS GENDER: MASALAH UTAMA DALAM INTERPRETASI ARKEOLOGI

*Mimi Savitri**

ABSTRACT

Gender bias is an important theme in Gender Archaeology. It is influenced by modern people thinking and it has influenced archaeological interpretation for a long time. As a result, archaeological interpretation of past society is not objective. This problem should be solved to reach an objective interpretation of people's life in the past. The author argues that gender bias in archaeology can be solved by actively criticizing androcentrism and paying more attention to men and women's relationship in the past.

Key words : bias gender, interpretasi, androsentris, penelitian arkeologi, kritik

PENGANTAR

Arkeologi gender, sebagai bagian dari disiplin arkeologi, terdiri atas beberapa tema (Johnson, 1999:118). Salah satu dari tema arkeologi gender yang mendapat perhatian adalah bias gender. Bias gender mendapat perhatian utama dalam kajian arkeologi gender karena dianggap telah merasuk dalam penelitian-penelitian arkeologi dan secara tidak sadar telah mempengaruhi interpretasi arkeologi. Banyak interpretasi arkeologi yang lebih menonjolkan peran pria daripada wanita, padahal wanita juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan di masa lalu serta terdapat hubungan timbal balik antara pria dan wanita di masa lalu. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi untuk mengatasi bias gender dalam arkeologi ini. Hal ini penting dilakukan agar interpretasi tentang kehidupan masa lalu dapat dikemukakan secara objektif, apa adanya. Dalam hal ini, bias gender dalam arkeologi

itu dapat diatasi dengan dua cara, yaitu melakukan kritik secara aktif terhadap interpretasi arkeologi yang telah dipengaruhi oleh paham androsentris dan memberikan perhatian yang seimbang terhadap pria dan wanita di masa lampau. Tulisan ini bertujuan agar kehidupan masa lampau dapat diungkap secara lebih objektif sesuai dengan salah satu paradigma arkeologi.

AWAL MULA MUNCULNYA GENDER

Istilah gender pada mulanya berasal dari perhatian kaum feminis dalam bidang politik. Pada waktu itu, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah hubungan antara pria dan wanita yang dianggap tidak adil, terutama dalam bidang politik atau kekuasaan (Gilchrist, 1999:2). Selanjutnya, Gilchrist berpendapat bahwa gerakan kaum feminis yang telah mempengaruhi arkeologi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga gelombang.

* Staf Pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Gelombang pertama berlangsung sekitar tahun 1880 hingga 1920. Gerakan ini bermula dari keinginan kaum feminis untuk mengubah sistem kekuasaan yang ada. Pada waktu itu, pria lebih berkuasa dalam bidang politik apabila dibandingkan dengan wanita. Akibatnya adalah wanita tidak dapat tampil di depan umum karena mereka tidak hanya tidak memiliki hak pilih, tetapi juga tidak dapat beremansipasi dalam masyarakat, tidak dapat aktif dalam bidang politik, tidak dapat mengikuti pendidikan tinggi, serta tidak dapat memiliki pekerjaan yang layak. Dengan adanya gerakan kaum feminis itu, sedikit demi sedikit peran wanita dalam bidang politik, pendidikan, dan pekerjaan yang layak di luar rumah menjadi lebih besar daripada sebelumnya.

Gelombang kedua ini berkembang pada akhir tahun 1960-an. Fokus gerakan gelombang kedua ini adalah pada isu kesetaraan dalam hubungannya dengan jenis kelamin, reproduksi, serta penggunaan wilayah publik dan domestik. Fokus tersebut muncul karena adanya tekanan terhadap wanita sehingga menimbulkan ketidaksetaraan antara pria dan wanita. Tekanan tersebut berasal dari teori patriarki yang dalam praktiknya sangat mempengaruhi kerangka kerja berbagai ilmu baik sosial maupun alam. Teori tersebut menyatakan bahwa kekuasaan membentuk subordinasi wanita melalui beberapa institusi, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintah. Ilmu-ilmu yang terpengaruh itu di antaranya adalah sejarah, antropologi, dan primatologi.

Gelombang kedua ini merupakan tahap penting bagi studi gender. Pada gelombang kedua ini, konsep gender sebagai suatu konstruksi sosial, lawan dari *sex* (jenis kelamin) yang ditentukan secara biologis mulai dikembangkan. Perbedaan mendasar antara gender dan *sex*, yaitu gender merupakan identitas yang dibentuk secara sosial dan sifatnya berubah-ubah, sedangkan *sex* merupakan organ biologis yang bersifat stabil. Dengan kata lain, gender merupakan sesuatu yang dikonstruksikan, sedangkan *sex* merupakan sesuatu yang telah diberikan (Nelson,

1997:15). Sebagai sesuatu yang dikonstruksikan, gender sangatlah bervariasi, berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, antara suatu masa dengan masa lainnya.

Selain penegasan gender sebagai suatu konstruksi sosial, sejak saat itu studi gender mulai mempengaruhi berbagai ilmu di antaranya adalah arkeologi. Hanya saja, pada saat itu gender belum berada dalam subdisiplin ilmu tersendiri dalam arkeologi (Sorensen, 2000:17).

Gelombang ini berkembang sejak awal tahun 1980 hingga sekarang. Gelombang ini mengacu pada pemikiran *postmodernis feminism* atau bahkan *postfeminism* yang dipengaruhi oleh *poststructuralism* dan *postcolonialism*. Perhatian kaum feminis pada gelombang ketiga ini lebih tertuju pada pendekatan kultural dan simbolis. Pada dasarnya, kaum feminis ini menolak pemikiran yang menggolong-golongkan karakter pria dan wanita secara umum. Adapun penekanan pada gelombang ketiga ini adalah perbedaan, yaitu perbedaan antara pria dan wanita, baik secara seksual, etnis, maupun sosial.

AWAL MULA MUNCULNYA ARKEOLOGI GENDER

Gender telah menjadi salah satu topik dalam arkeologi sejak awal 1970-an. Topik ini muncul akibat pengaruh dari gerakan kaum feminis. Tidak hanya itu saja, ketertarikan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, literatur, antropologi, dan sejarah, terhadap isu gender juga memicu munculnya topik gender dalam arkeologi (Johnson, 1999:118).

Gender mulai berkembang menjadi subdisiplin ilmu tersendiri dalam arkeologi pada sekitar tahun 1980an (Gilchrist, 1999:1). Subdisiplin ini selanjutnya dikenal dengan nama arkeologi gender. Akan tetapi, topik ini tidak dapat berkembang dengan pesat di dalam penelitian-penelitian arkeologi selanjutnya, padahal arkeologi gender tidak hanya sekedar mengetahui keberadaan wanita di masa lalu, tetapi juga mencari hubungan antara wanita dan pria dengan bidang sosial, ekonomi, politik,

dan ideologi pada masyarakat tertentu secara objektif atau tidak bias (Sorensen, 2000:7; Nelson, 1997:17).

Gender diakui sebagai subdisiplin arkeologi bersamaan dengan munculnya kritik terhadap asumsi androsentris dalam penelitian-penelitian arkeologi. Kritik itu berupa tulisan bernuansa feminis yang berjudul *Archaeology and the Study of Gender* (Conkey dan Spector, 1984). Artikel ini sebenarnya merupakan tinjauan atas arkeologi dan studi gender yang telah berkembang sejak awal tahun 1970-an. Artikel ini membahas arti pria dan wanita, kemampuan pria dan wanita, hubungan kekuasaan, dan peran yang cocok bagi pria dan wanita dalam masyarakat.

Artikel Conkey dan Spector (Ibid.) ini muncul karena mereka melihat bahwa arkeologi, seperti ilmu-ilmu tradisional lainnya, tidak objektif termasuk pada subjek gender. Para arkeolog tidak memiliki konsep mengenai gender ataupun peran sosial gender dalam masyarakat. Kerangka kerja yang digunakan oleh para arkeolog hanya berdasar pada pengalaman manusia saat ini yang berbeda dengan manusia masa lampau. Namun, dalam kenyataannya, hal ini mempengaruhi interpretasi arkeolog tentang masa lampau. Oleh karena itu, Conkey dan Spector (Ibid.) berpendapat bahwa arkeolog seharusnya memiliki pemikiran tersendiri, tidak hanya teori mengenai kehidupan sosial manusia, tetapi juga kerangka kerja yang jelas mengenai arkeologi gender. Kerangka kerja ini dapat dimulai dengan teori-teori atau istilah-istilah yang menganggap bahwa gender itu termasuk dalam bahasan arkeologi.

Salah satu kerangka kerja arkeologi gender yang diakui oleh Conkey dan Spector dalam tulisan tersebut adalah kerangka analitis yang diajukan oleh Janet Spector (dalam Conkey dan Spector, Ibid.). Kerangka analitis yang disebut dengan kerangka pembagian kerja ini tidak hanya dapat digunakan untuk mengungkap perilaku gender manusia masa lampau melalui benda-benda yang masih digunakan oleh suku-suku bangsa tertentu, melainkan juga menganalisis kembali informasi tentang gen-

der sebagaimana yang telah tertulis pada sumber primer dan sekunder. Fokus kerangka pembagian kerja ini adalah pada empat aspek yang saling berhubungan, yaitu sosial, temporal, spasial, dan benda yang digunakan serta dihasilkan.

BIAS GENDER

Berdasarkan tulisan Conkey dan Spector pada tahun 1984, jelas bahwa paham androsentris yang menyebabkan terjadinya bias gender itu perlu dihilangkan. Paham androsentris adalah paham yang berpendapat bahwa pria adalah pusat dari segala hal, pria adalah pembentuk masyarakat atau dominasi pria adalah normal dan alami (Johnson, 1999: 119). Sebaliknya, wanita dianggap tidak penting dan sebagai pihak yang terpinggirkan serta tidak memiliki arti penting. Pendapat-pendapat umum yang lebih menonjolkan peran pria dibandingkan dengan wanita dalam masyarakat itulah yang disebut sebagai bias gender. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh bias gender yang sering terjadi dalam beberapa tulisan yang berkaitan dengan arkeologi.

1. Bias gender dalam tulisan arkeologi tradisional

"The favorite subjects of prehistoric artists seem to have been animals and women. This is quite logical as both were indispensable to prehistoric man. Animals guaranteed that he survived from day to day and women that he survived from generation to generation (Mitchell, 1981:31)".

"Early man made a home in a cave....He made scrapers and bones....His wife used the scraper to clean the underside of animal skins (Unstead, 1953:7)".

2. Bias gender dalam sejarah kehidupan manusia

Sejarah kehidupan manusia juga merupakan contoh lain berkembangnya bias gender yang dipengaruhi oleh paham androsentris. Sebagian besar tulisan-tulisan mengenai arkeologi yang masih

tradisional berkisar tentang pria yang dianggap sebagai *the great men*. Sebaliknya, peran wanita terhadap kehidupan masa lampau diminimalkan.

Bias gender juga menyebabkan peran pria dan wanita pada masa lampau dianggap universal, pria berburu dan wanita mengumpulkan makanan. Anggapan ini memunculkan model yang disebut dengan istilah '*the man the hunter*'. Hal ini menyebabkan adanya pembagian wilayah kerja secara tegas bagi pria dan wanita. Wilayah pria adalah publik, sebaliknya wanita berada di wilayah domestik (Rosaldo, 1974). Wilayah publik dianggap lebih prestisius apabila dibandingkan dengan wilayah domestik.

3. Bias gender dalam studi etnografi dan etnohistori

Beberapa studi lintas budaya menyatakan bahwa dominasi pria adalah universal. Oleh karena itu, baik studi etnografi maupun etnohistori dari masa lampau lebih banyak menceritakan kehidupan politik dari para pria seperti perang, raja, dan kerajaan daripada kehidupan sehari-hari para wanita maupun anak-anak.

4. Bias gender dalam bahasa Inggris

Contoh nyata dari bias gender yang mendapat pengaruh dari paham androsentris dalam bahasa Inggris adalah adanya penggunaan kata *man* atau *men* (pria) untuk manusia secara keseluruhan.

STRATEGI MENGATASI BIAS GENDER DALAM ARKEOLOGI

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa bias gender telah menyebabkan interpretasi kehidupan masa lalu yang menjadi fokus penelitian arkeologi terkotak-kotak dalam stereotype tertentu. Cara pikir masyarakat masa kini yang dipengaruhi oleh pemikiran barat melalui paham androsentris telah mempengaruhi interpretasi yang dilakukan oleh para arkeolog. Tidak hanya itu saja, hal itu juga mempengaruhi adanya pemikiran bahwa

gender itu statis atau tidak berubah sepanjang zaman (Nelson, 1997:88). Untuk meminimalkan atau menghilangkan bias gender yang terjadi dalam interpretasi arkeologi itu, diperlukan adanya kritik agar kehidupan masa lalu dapat diceritakan secara apa adanya. Kritik yang juga pernah dilakukan oleh kaum feminis ini telah memberikan hasil yang menggembirakan. Hal ini terbukti dengan adanya revisi terhadap buku-buku arkeologi diantaranya adalah karya Willey dan Sabloff yang berjudul *A History of American History* yang diterbitkan pada tahun 1996. Beberapa kritik lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi bias gender adalah

1. Kritik terhadap tulisan-tulisan tradisional. Kritik ini perlu dilakukan untuk menilai apakah gender yang ada dalam tulisan-tulisan tradisional bias atau tidak. Sebagai contoh adalah pernyataan "*The favorite subjects of prehistoric artists seem to have been animals and women. This is quite logical as both were indispensable to prehistoric man*" (Mitchell, 1981:31). Pernyataan itu adalah benar bagi pria masa kini yang menganggap bahwa binatang dan wanita penting dalam kehidupannya (Johnson, 1999:119). Akan tetapi, keadaan tersebut belum tentu terjadi di masa lampau.

Tulisan "*Early man made a home in a cave.... He made scrapers and bones His wife used the scraper to clean the underside of animal skins*" (Unstead, 1953:7) ini menunjukkan bahwa pria dianggap sebagai pembentuk masyarakat dan pembuat segala hal, sedangkan wanita hanyalah bertindak pasif karena hanya dapat menggunakan barang-barang buatan para pria.

Pernyataan tersebut perlu dikoreksi. Catatan etnografi dan etnohistori orang Aborigin di Australia menunjukkan bahwa para wanita Aborigin tidak hanya sebagai pengguna alat-alat batu melainkan juga pembuat alat-alat batu (Bird, 1993). Mereka menggunakan alat-alat batu itu untuk

membunuh binatang seperti binatang kecil ataupun binatang besar seperti kanguru. Bird (Ibid.) juga menyatakan bahwa mereka kadang-kadang juga membunuh manusia dengan alat-alat batu tersebut.

2. Kritik terhadap sejarah kehidupan masa lampau. Bias gender lain yang sering muncul dalam arkeologi adalah saat dilakukan rekonstruksi kehidupan masa lampau yang menganggap pria sebagai *the great men*. Sebagai contoh, pada masa lalu selalu dikatakan bahwa tugas wanita adalah sebagai pengumpul tanaman liar. Akan tetapi, ketika telah ada domestikasi tanaman yang tentunya berkembang berkat pengalaman wanita sebelumnya, yaitu sebagai pengumpul tanaman liar, yang memiliki peran dominan dalam domestikasi tersebut bukan wanita melainkan pria (Nelson, 1997). Pendapat ini muncul karena teori-teori yang dikemukakan oleh para arkeolog berbasis pada asumsi dunia barat tentang pembagian kerja antara pria dan wanita yang tentu saja mengutamakan peran pria. Teori-teori tersebut menyebabkan pria dengan perannya tampak lebih menonjol bila dibandingkan dengan wanita.

Pria berburu, sedangkan wanita pengumpul makanan atau model *the man the hunter* merupakan anggapan universal yang perlu dikritik. Studi baru menunjukkan bahwa wanita memiliki sumbangan yang besar dalam mengumpulkan makanan pada sebagian besar masyarakat berburu (Lee, 1979). Para wanita itu melakukan perburuan baik bersama dengan para pria ataupun sendiri. Studi ini menunjukkan bahwa gender tidak bersifat universal. Gender berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, satu waktu dengan waktu lainnya (Sorensen, 2000:7).

3. Kritik terhadap data etnografi atau etnohistori. Data etnografi ataupun data etnohistori dari masa lampau merupakan

sumbangan yang sangat besar bagi penelitian arkeologi gender (Hill, 1998:99-128).: Kedua data ini memiliki kekayaan informasi budaya yang apabila dikombinasikan dengan data arkeologi maka dapat menjelaskan hubungan gender pada masyarakat pendukung budaya yang telah punah. Dengan demikian maka kajian antropologi budaya merupakan harapan para arkeolog untuk memahami budaya masa lampau tersebut. Namun, ada kecenderungan dari para antropolog, termasuk antropolog yang sadar akan gender, untuk melihat masa prasejarah melalui pemikiran barat. Para antropolog itu secara tidak sadar menggunakan perspektif pria barat dalam kajian-kajiannya sehingga ketika membicarakan tentang dasar-dasar dari sebuah budaya dibentuk (seperti hubungan gender), ada kecenderungan untuk mengambil pendapat umum yang sesuai dengan pola budaya barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kritik terhadap kedua data yang diperoleh dari para antropolog tersebut.

4. Kritik dalam bahasa. Penggunaan kata dalam bahasa Inggris yang kurang tepat dapat menimbulkan bias gender seperti kata *man* atau *men* untuk menyebut manusia secara keseluruhan, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, perlu dicari kata lain yang lebih bersifat netral seperti *human* atau *people* untuk menyebut manusia karena kata-kata tersebut dapat mencakup pria maupun wanita. Tidak hanya itu saja, dalam penulisan bahasa Inggris, kata *she/he* juga dapat digunakan secara bersamaan apabila ingin membicarakan tentang 'dia' baik pria maupun wanita atau bila tidak diketahui secara pasti apakah dia itu mengacu pada pria atau wanita.

Kritik terhadap bias gender akan berhasil apabila diikuti dengan memberikan perhatian yang seimbang terhadap pria dan wanita pada penelitian-penelitian arkeologi. Perhatian yang diberikan ini dapat terhadap peran pria dan

wanita di masa lampau ataupun hubungan sosial antara keduanya. Berikut ini adalah cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan perhatian seimbang terhadap pria dan wanita di masa lampau:

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada keberadaan pria dan wanita pada masa lalu secara seimbang. Beberapa cara membentuk hubungan pria dan wanita atau interaksi sosial antara keduanya juga perlu untuk diajukan. Sebagai contoh adalah penelitian Savitri (2005) mengenai organisasi spasial kedhaton Kraton Surakarta. Penelitian ini mengungkapkan adanya relasi antara pria dan wanita baik dari kalangan elit kraton maupun para *abdi dalem* kraton.
2. Mengintensifkan penelitian-penelitian yang menonjolkan peran wanita. Penonjolan peran wanita ini bukan berarti menciptakan bias gender lain, melainkan sebagai penyeimbang terhadap penonjolan peran pria yang selama ini banyak dilakukan. Penelitian dengan menonjolkan peran wanita ini di antaranya dilakukan oleh Wirasanti (1986) dan Nastiti (2001). Wirasanti melakukan penelitian terhadap wanita-wanita yang menjadi penguasa di Jawa Timur di masa lampau. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa kehidupan masa lampau tidak hanya mengenal *the great men* saja, melainkan juga *the great women*. Nastiti melakukan penelitian terhadap peran para wanita pada masa Jawa Kuna abad IX hingga XV AD. Ia menyatakan bahwa pada masa lampau, wanita Jawa telah memiliki peran yang penting di bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, serta agama.
3. Menggunakan data etnografi yang tidak hanya melibatkan pria saja, tetapi juga wanita sebagai pemberi informasi. Hal ini perlu dilakukan agar diperoleh informasi yang seimbang, tidak hanya berkisar pada politik saja melainkan juga bidang-bidang

lain seperti perdagangan, ekonomi rumah tangga, pembagian kerja, dan status sosial. Informasi yang beragam akan memperkaya interpretasi arkeologi, tidak hanya pada satu bidang yaitu politik saja, melainkan juga bidang-bidang lain.

4. Menggunakan data etnohistori secara hati-hati agar tidak terjebak dalam paham androsentris. Sikap hati-hati perlu dilakukan karena selama ini ada kecenderungan para peneliti untuk percaya sepenuhnya pada data etnohistori. Hal ini dikarenakan data etnohistori yang ditulis oleh para pria ini hanya bercerita tentang kehidupan politik saja.

SIMPULAN

Bias gender merupakan hal yang selama ini tidak disadari oleh para arkeolog. Akibatnya, interpretasi yang dilakukan adalah subjektif karena berdasarkan pemahaman masyarakat tentang gender masa kini yang diaplikasikan secara langsung pada masyarakat masa lalu, padahal masa lalu memiliki gender yang tentunya berbeda dengan masa kini.

Agar penjelasan tentang masa lalu tidak bias, perlu dilakukan kritik. Kritik dapat dilakukan terhadap tulisan-tulisan para peneliti terdahulu atau data etnografi serta etnohistori. Selanjutnya, perlu diberikan perhatian yang seimbang terhadap peran dan hubungan pria dan wanita di masa lalu dalam penelitian-penelitian arkeologi agar masalah bias gender ini dapat diatasi secara tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bird, C.F.M. 1993. "Woman the toolmaker: evidence for women's use and manufacture of flake stone tools in Australia and New Guinea" dalam Hilary du Cros dan Laura Jane Smith, eds, *Women in archaeology: A feminist critique*, Occasional Papers in Archaeology, No.23. Canberra: Australian National University.
- Conkey, Margaret W. and Janet D. Spector. 1984. "Archaeology and the Study of Gender" dalam *Advances in Archaeological Method and Theory*, vol.7, hal. 1-38.

- Gilchrist, Roberta. 1999. *Gender and Archaeology*. New York: Routledge.
- Hill, Erica. 1998. "Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol. 5, no.1, hal. 99-128.
- Johnson, Matthew. 1999. *Archaeological theory: An introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Lee, Richard B. 1979. *The !Kung San: Men, Women, and Work in a Foraging Society*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mitchell, P. 1981. *The open book of the prehistoric world*. London: Hodder and Stoughton.
- Nastiti, Titi Surti. 2001. "Role and status of women in ancient Java" dalam Marijke J. Klokke dan Karel R. van Kooij, *Fruits of inspiration: Studies in honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Forsten.
- Nelson, Sarah Milledge. 1997. "Interpreting gender in the past" dalam *Gender in archaeology*. California: Alta Mira Press.
- Rosaldo, Michelle Zimbalist, dan Louise Lamphere, eds., 1974. *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Savitri, Mimi. 2005. "Spatial organization of the kedhaton in Kraton Surakarta, from the reigns of Paku Buwana X to Paku Buwana XII (1893-2004)," *Tesis*. Carana: The Australia National University.
- Sorensen, Marie Louise Stig. 2000. *Gender archaeology*. Cambridge: Polity Press.
- Unstead, R.J. 1953. *Looking at history 1: From Caverns to Vikings*. London: Black.
- Wirasanti, Niken. 1986. "Citra Wanita dalam Masyarakat Jawa Kuna: Studi Kasus tentang Kedudukan dan Peranan Wanita Periode Jawa Timur". Skripsi S₁. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.